

BAB 1

A. Latar belakang masalah

Dalam kajian filsafat Islam, nama filosof muslim al-Farabi (latin: Alfarabius) begitu “istimewa”. Bukan hanya posisinya yang sentral karena dapat “mengawinkan” antara Filsafat dan Agama, melainkan juga karena prestasinya dalam menjelaskan dan mengulas-ulang pandangan Aristoteles. Karena itu, ia mendapat gelar istimewa sebagai al-Muallin al-Tsani (Guru Kedua), karena ia merupakan orang pertama yang menemukan ilmu logika.¹ Sehingga oleh McDonald, sebagaimana dikutip oleh M. Saeed, menyebutnya sebagai “Piramid Filsafat Muslim”.² Disamping itu, ia juga dikenal sebagai pendiri mazhab Paripatetik Timur-Islam (al-Masysya’iyyah al-Syarqiyyah al-Islamiyyah).³

Selain hal diatas, al-Farabi telah mencoba untuk menukar ilmu filsafat asing dengan menggunakan kata-kata bahasa Arab asli (Indigenous Arabic Words), dan kata-kata persia sudah digunakan sejak awal di tanah Arab, dibanding kata-kata Yunani (Greek). Ringkasnya, usaha-usaha al-Farabi adalah untuk “mengakrabkan” kosa-kata Filsafat Islam.⁴

¹ Abu Ahmadi, (et.al), Filsafat Islam, (Semarang:Toha Putra, 1988),127.

² McDonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, (London: T, Pnb, 1903), 250, dikutip oleh M, saeed Sheikh, *Islamic Philosophy* (London: The Octagon Press, 1982), 57.

³ Arthur Sa’dayef dan Taufiq Salum, *Al-Falsafah Al-Arabiyyah al-Islamiyyah: al-Kalam wa al-Masysya; iyyah wa al-Tasawwuf*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Farabi, Cet, 1, 2000), 129.

⁴ Kiki Kennedy-Day, *Books of Defenition in Islamic Phiosophy: The Limits of Words*, (London and New York: Routledge Curzon, 2003), 32.

Filsafat al-Farabi memiliki karakteristik lain, yaitu sikap kritisnya terhadap pandangan yang berbeda dengannya. Terutama jika perbedaan itu menyangkut fondasi keagamaan. Hal ini dapat dilihat, misalnya, sikap kritisnya terhadap Ibn al-Ruwandi dalam masalah ‘kenabian’ (al-nubuwwah). Sehingga, filsafatnya juga dikenal dengan filsafat kenabian (Falsafah an-nubuwwah). Pandangannya mengenai Filsafat Kenabian atau Teori Kenabian inilah yang akan menjadi fokus tulisan ini.

Para nabi adalah manusia-manusia luar biasa yang karena kepekaan mereka, karena wahyu Allah yang mereka terima serta yang kemudian mereka sampaikan kepada manusia dengan ulet dan tanpa mengenal takut, dapat mengalihkan hati nurani ummat manusia dari ketenangan tradisional dan tensi Hipomoral kedalam suatu keawasan sehingga dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan dan syeitan sebagai syeitan.⁵ Menurut Fazlur Rahman kenabian itu tidak dapat dipecah-pecah. Karena Al-Qur’an memandang kenabian ini sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal, disetiap pelosok pernah tampil seorang rasul Allah, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan dalam Al-Qur’an (40: 78; 4: 164). Rasul-rasul dan Nabi-nabi itu mula-mula di “diutus untuk kaum mereka” sendiri, tetapi ajaran yang mereka sampaikan tidak terbatas kepada negrinya saja.

⁵ Fazlur Rahman, “*Tema Pokok Al-Qur’an*”, Terj. Anas Mahyuddin, (Biblioteca, Islamica, Mineapolis, Chicago: 1980), h.117.

Ajaran mereka bersifat Universal dan harus diyakini serta diikuti oleh semua manusia.

Seorang nabi harus berhasil memperoleh dukungan dari kaumnya. Jika tidak demikian, maka sedikit sekali kemungkinan bahwa ajarannya sampai kepada kaum-kaum lainya dan kalaupun sampai tentu telah mengalami perubahan (distorsi). Oleh karena itu para nabi bertanggung jawab terhadap penyebarluasan ajaran-ajaran mereka. Al-Qur'an sering membayangkan konfrontasi diantara para nabi dengan kaum-kaum mereka dihari kebangkitan nanti: "kami akan bertanya kepada kaum-kaum yang telah menerima rasul-rasul dan kami pun akan bertanya kepada rasul-rasul itu sendiri, dan kepada mereka kami akan mengabarkan (apa-apa yang telah terjadi di antara mereka berdasarkan pengetahuan yang benar) sesungguhnya kami tidak pernah lengah"(7:6-7). Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan wahyu Allah tanpa "keengan di dalam hatimu" (7:2) dan "dengan terang-terangan dan tanpa kompromi" (15 : 94; kemudian bandingkan dengan 15: 116-117).⁶

Sejak awal sejarah Islam kaum muslimin berpandangan bahwa runtunan rasul-rasul Allah berakhir dengan Muhammad ; "Muhammad bukan bapak dari salah-seorang diantara kalian ; dia adalah rasul Allah dan Nabi yang terakhir" (33 ;40). Penafsiran ini memang benar tetapi bagi orang luar terasa agak bersifat dogmatis dan kurang rasional. Untuk

⁶ Ibid, h.118

memperoleh penafsiran ini para pemikir, theology, filosof, dan sejarawan muslim dizaman perntengahan telah mengemukakan beberapa argumentasi. Argumentasi-argumentasi ini mempunyai dua buah landasan yang berbeda, namun saling berhubungan. Yang pertama: Adanya evolusi di dalam agama dimana Islam adalah bentuk yang terakhir. Yang kedua: penelaahan terhadap kandungan agama-agama yang ada akan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling memadai dan sempurna. Inilah sebuah tema yang didukung oleh berbagai bukti yang rumit dan beranekaragaman.

Kerasulan berasal dari kata rasul, yang ditambah dengan awalan ke dan akhiran an, maksudnya adalah hal-hal yang berkenaan dengan rasul. Rasul adalah orang yang menerima wahyu Allah untuk disampaikan kepada umat manusia. Percaya kepada rasul merupakan salah satu diantara rukun iman. Kepercayaan tersebut mendorong ummat untuk mengamalkan perintah yang diturunkan oleh Allah kepada rasul-Nya, yang di sebut dengan *wahyu-al-Qur'an*.⁷

Wahyu, dalam hal ini adalah al-Qur'an al-Karim, menjadi bukti atas kerasulannya. Al-Qur'an al-Karim berisi peraturan-peraturan dan petunjuk demi dan untuk kepentingan manusia dalam menjalin hubungan antara sesama makhluk.

Percaya kepada rasul merupakan dan sebagai landasan dalam Islam, yaitu salah satu diantara rukun iman. Rasul membawa kabar gembira

⁷ Ibid, h. 119

(targhib) dan kabar petakut (tarhib) bagi ummatnya. Atas dasar kedua prinsip ajaran tersebut, maka orang yang beriman akan selalu tunduk dan patuh serta ta'at melaksanakan perintah-Nya demi keselamatannya dunia dan akhirat.

Agama Islam, adalah agama yang paling mulia dan diredhai oleh Allah Swt jika dibandingkan dengan agama samawi lainnya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an : *Inna al-din 'Inda Allah al-Islam* serta bersifat universal. Agama Islam menyeru kepada pemeluknya untuk mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya dalam dan untuk menela'ah, memahami, merumuskan dan memecahkan suatu persoalan yang berkaitan dengan kehidupan.⁸

Fazlur Rahman adalah salah seorang putera Hazara, Pakistan. Beliau terkenal sebagai seorang tokoh pembaharu, ulama besar dan luas pengetahuannya, tajam pemikirannya. Pengaruh pemikirannya merajalela kedunia Islam. Pengaruh pemikirannya itupun tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan di dunia Islam, diantaranya adalah di Indonesia. Terhadap pemikiran Fazlur Rahman terdapat dua pandangan. Pertama, pandangan yang positif, yaitu bagi orang yang berpikiran *rasional*, sebagaimana halnya dengan pemikiran Mu'tazilah. Kedua, pandangan yang negatif, dalam hal ini adalah bagi orang yang berpikiran *tradisional*, lemah

⁸ Gusnar Zain, *Pemikiran Syeh Muhammad Abduh tentang Kerasulan*, (Jakarta : Hayfa Press), 2005, h.1-2

tingkatan dan derjat akalny. Hal ini terdapat bukan hanya bagi bangsa Pakistan saja, melainkan juga bagi bangsa-ulama Indonesia.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini ialah : Bagaimana komparasi pemikiran al-Farabi dan Fazlur Rahman tentang kenabian?

Agar lebih terarahnya pembahasan dalam proposal ini, penulis perlu membatasi permasalahan yang dibahas, yakni :

1. Apa yang dimaksud dengan kenabian ?
2. Bagaimana kenabian menurut Al-Farabi dan Fazlur Rahman?
3. Bagaimana komparasi pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman tentang kenabian?

C. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini didukung oleh tiga istilah yang perlu dibatasi sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Istilah itu adalah Filsafat, kenabian, dan Fazlur Rahman.

Filsafat : Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari
Kenabian bahasa Yunani, yakni *Philosophia* dan
Phlosophos.⁹ Philo, berarti cinta (loving), sedangkan
sophia dan sophos, berarti pengetahuan atau

⁹ K Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), Cet. IV, h. 13

kebijaksanaan (wisdom). Jadi, Filsafat secara sederhana berarti cinta kepada pengetahuan atau kebijaksanaan.

Komparasi Adalah hal yang berkenaan atau berdasarkan perbandingan.¹⁰

Kenabian : Perihal atau sifat Nabi yang berkenaan dengan Nabi, untuk menguatkan kenabian para Nabi dihadapan umat-umatnya, Allah memberikan mukjizat kepada mereka.¹¹ Kenabian di sini merupakan suatu sifat yang melekat pada diri nabi

Al-Farabi Adalah seorang filosof muslim yang memiliki nama lengkap Abu Nashr Muhammad ibnu Tarkhan ibnu Auzalagh, yang biasa disingkat menjadi Al-Farabi. Is Ishir di Wasij, distrik Farab, Turkistan pada tahun 257 H/870 M.¹²

Fazlur Rahman : adalah seorang filosof asal Pakistan selain itu dia dikenal sebagai pendidik dan pembaharu Islam liberal yang terkemuka. Fazlur Rahman merupakan

¹⁰ KBBI, Balai Pustaka 2009, . h. 453

¹¹ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), h. 1017

¹² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014, h. 67

filosof kontemporer yang selalu serius melakukan kritik terhadap isu-isu maupun masalah kontemporer.

Berdasarkan pengertian istilah yang dikemukakan di atas yang dimaksud dengan pengertian judul secara keseluruhan adalah **bagaimana komparasi pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman tentang kenabian?**

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana telah dikemukakan di atas, yakni : Bagaimana komparasi pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman tentang kenabian?

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai syarat meraih gelar sarjana pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol, juga diharapkan berguna untuk :

- a. Untuk mengetahui filsafat kenabian
- b. Untuk menjelaskan kenabian menurut Al-Farabi
- c. Untuk menjelaskan kenabian menurut Fazlur Rahman
- d. Untuk menjelaskan komparasi atau perbandingan pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman
- e. Agar berguna bagi peneliti selanjutnya guna mengembangkan topik ini di kemudian hari

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara peneliti untuk memperoleh data-data dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang apat di pertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah, baik dalam mengumpulkan data, menganalisis serta dapat menarik kesimpulan dari objek kajian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka penyusun menggunakan metode peneltian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (library research) yakni penelitian yang berusaha untuk menguak secara konseptual tentang pandangan kenabian menurut Al-Farabi dan Fazlur Rahman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif artinya prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Dan dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikan, mereduksi, dan menyajikan data. Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah berupa buku-buku.

2. Metode penelitian

1. Metode Deskripsi, digunakan dalam rangka menggambarkan objek materi bahasan, tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum, jadi digunakan untuk menyajikan data apa adanya.

2. Metode analisis: jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian lain.¹³

3. Sumber Data

a. Data Primer

Buku-buku tentang Al-Farabi dan Fazlur Rahman yaitu Islam dan tema pokok Al-Qur'an, serta Kenabian dan Ortodoksi.

b. Data sekunder

Buku-buku tentang Al-Farabi dan Fazlur Rahman. Artikel, skripsi, tulisan jurnal yang berkaitan dengan tokoh.

3. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh tentang langkah-langkah yang akan penulis tempuh dalam menyelesaikan pembahasan skripsi ini akan disusun secara sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan hal yang melatarbelakangi diangkatnya proposal ini. Dalam bab ini juga dicantumkan rumusan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹³ Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta : Grafindo Persada. 1997), h.59

- BAB II** : Biografi Fazlur Rahman berisikan riwayat hidup, periodisasi pemikirannya, dan pandangan Fazlur Rahman terhadap filsafat Islam. Dan biografi Al-Farabi berisikan riwayat hidup, karya-karyanya, latar belakang pemikirannya dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Al-Farabi.
- BAB III** : Menjelaskan tentang pengertian Filsafat kenabian menurut Fazlur Rahman dan Al-Farabi.
- BAB IV** : Membahas tentang komparasi atau perbandingan antara pemikiran Fazlur Rahman dan Al-Farabi tentang Filsafat Kenabian.
- BAB V** : Kesimpulan dan Saran